

ANALISIS DAKWAH MENGGUNAKAN NASYID NING UMI LAILA PERSPEKTIF SYAIKH JUM'AH AMIN

(Analysis Dakwah By Nasyid Ning Umi Laila In Syaikh Jum'ah Amin Perspective)

M. Syukur Ifansyah *, Norfaidi Anwari, Jumali, Ummi Aidah, Nur Halimatus, Moh. Ali Aziz,
 Ainul Yaqin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Email: syukurifansyah12@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Disubmit 05 Desember 2022; Direvisi 23 Desember 2022; Diterima 10 Februari 2023 Kata Kunci: Dakwah, Nasyid, Ning Umi Laila, Syaikh Jum'ah Amin Keywords: Da'wah, Nasyid, Ning Umi Laila, Shaykh Jum'ah Amin Cara mensitasi artikel ini: Ifansyah, M.S., Anwari, N., Jumali, Aidah, U., Halimatus, N., Aziz, M.A., & Yaqin, A. (2022). Analisis Dakwah Menggunakan Nasyid Ning Ummi Laila Perspektif Syaikh Jum'ah Amin. <i>Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah</i>, 5(2), 1-8. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v5i2.115	Perkembangan teknologi membuat manusia dapat mengakses informasi tentang fenomena di dunia menjadi lebih mudah. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi memiliki dampak negatif, antara lain remaja belum bisa menyaring konten-konten di media sosial yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, pendakwah harus mengembangkan metode atau strategi dalam menyampaikan dakwah dengan memperhatikan mitra dakwah di era 5.0, agar dakwah tidak terkesan membosankan dan monoton. Peran pendakwah sangatlah penting dalam mengawal perubahan mitra dakwah dengan menginovasi metode dakwahnya, sehingga pendakwah memiliki daya tarik dalam berinteraktif dengan mitra dakwah. Salah satunya Ning Umi Laila yang terus mengembangkan metode dengan inovasi dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer dan sekunder didapat dengan wawancara, dokumentasi, dan analisis beberapa artikel dan konten di media sosial dengan perspektif prinsip dakwah Syaikh Jum'ah Amin. Adapun hasil dari analisis penelitian ini adalah metode dakwah Ning Umi Laila menjadi daya tarik untuk mitra dakwah dengan menyelipkan humor dan nasyid sebagai sarana dakwah dalam mempermudah mitra dakwah untuk menerima pesan dakwahnya. Penelitian ini juga menemukan enam prinsip yang sudah ada di dalam pribadi Ning Umi Laila dari sepuluh prinsip dakwah Syaikh Jum'ah amin, yaitu a) Bertahap dalam pembebanan, b) Memudahkan bukan menyulitkan, c) Masalah yang pokok bukan yang kecil, d) Membesarkan hati sebelum memberikan peringatan, e) Memberikan pemahaman bukan mendikte, f) Muridnya guru bukan muridnya buku.

ABSTRACT

The development of technology makes it easier for people to access information about phenomena in the world. However, it cannot be denied that the development of technology has a negative impact, among other things, teenagers have not yet been able to filter content on social media that is against the Islamic Sharia, follow western style changes and leave the local culture that is almost extinct. Therefore, preachers should develop methods or strategies in delivering da'wah by paying attention to da'wah partners in the 5.0 era, so that da'wah does not seem boring and monotonous. The preacher's role is very important in controlling the change of da'wah partner by innovating his da'wah method, so that the preacher has attractiveness in interacting with his da'wah partner. One of them is Ning Umi Laila who continues to develop innovative methods in delivering her preaching message. This research uses a qualitative method with a case study approach. Primary and secondary data were obtained through interviews, documentation, and analysis of several articles and content on social media with the perspective of Shaykh Jum'ah Amin's preaching principles. The result of the analysis of this research is that Ning Umi Laila's da'wah method becomes an attraction for the da'wah partner by inserting humor and nasyid as a means of da'wah in making it easier for the da'wah partner to receive the da'wah message. This research also found six principles that already exist in the person of Ning Umi Laila from the ten principles of Shaykh Jum'ah amin's preaching, namely a) Gradual burden, b) Making it easier not harder, c) Major problems not minor ones, d) Enlarging heart before giving a warning, e) Giving understanding not dictating, f) The student is the teacher, not the student is the book.



This Journal is licensed
 under a [Creative Commons
 Attribution-ShareAlike 4.0
 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki aneka ragam seni dan budaya. Keanekaragaman budaya itu melahirkan karakter yang kuat dan berbeda-beda. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, Indonesia terdiri lebih dari 1.300 suku bangsa dan 2.500 bahasa daerah (BPS, 2010). Akan tetapi, perkembangan zaman menggiring masyarakat secara umum kepada budaya yang tidak baik. Hal tersebut bisa dilihat dari etika seseorang ketika lebih mementingkan dunia maya daripada dunia nyata. Perubahan fungsi *smartphone* yang awalnya sebagai sarana mendekatkan yang jauh menjadi dekat justru menjadikan yang dekat semakin menjauh. Hadirnya *smartphone* juga semakin mempermudah akses semua lapisan masyarakat untuk mengenal dunia luar secara tidak langsung. Di zaman serba modern ini, tidak sedikit dari masyarakat Indonesia terutama para remaja menjadikan budaya Barat sebagai *trend* dan juga *role model* (Lesmana, 2015). Padahal, budaya yang tidak pernah terlepas dari seni merupakan bahasa yang universal yang diharapkan mampu menjadi sarana dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Rizal, 2012). Dalam makna lain, seni juga bisa digunakan untuk berdakwah kepada semua kalangan.

Konten-konten barat yang sudah mulai melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam seperti pacaran, membuka aurat secara terang-terangan justru malah banyak di ikuti di kalangan anak muda. Perubahan budaya yang lebih dominan kebarat-baratan tersebut menyebabkan budaya dan tatanan nilai yang sudah ada sejak dulu dan menjadi kebudayaan lokal Indonesia semakin terkikis. Terutama di bidang keagamaan. Adanya fenomena tersebut menjadikan peran dakwah sangat dibutuhkan dalam memperbaiki akhlak-akhlak yang sudah mulai merosot saat ini. Akan tetapi, dakwah sudah mulai sering ditinggalkan karena dianggap membosankan dan membuat ngantuk.

Di saat zaman semakin berkembang dan teknologi semakin berkembang, dimana banyak hal yang sudah mengalami transformasi dan inovasi, justru dakwah masih terkesan monoton. Banyak pendakwah yang lebih dominan menyampaikan dakwah dengan cara berceramah ataupun bercerita. Seharusnya dakwah juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman

Fenomena yang terjadi saat ini, kata aktivitas dakwah seringkali dimaknai secara sempit. *Pertama*, dakwah diartikan hanya sebagai ceramah yang disampaikan di atas mimbar-mimbar masjid. *Kedua*, sikap tidak melakukan perencanaan, evaluasi dan pelaksanaan dakwah, sehingga terkesan asal-asalan dikarenakan ayat yang menyatakan bahwa tugas setiap manusia hanyalah menyampaikan sedangkan hasil adalah hak prerogatif Allah. Ayat tersebut seharusnya menjadikan setiap pendakwah untuk semakin memaksimalkan ikhtiar bukan menafikan ikhtiar. *Ketiga*, objek dakwah yang dihadapi seringkali dianggap sebagai kesatuan yang memiliki

kesetaraan dalam berfikir. Sedangkan, zaman telah membawa manusia kepada peradaban yang sudah maju dengan adanya teknologi. Luasnya informasi sangat mudah diakses melalui *handphone* atau *gadget* sehingga objek dakwah tentu memiliki cara pandang dan *mindset* yang berbeda-beda (Rodiyah, 2017).

Dakwah interaktif merupakan upaya untuk menarik perhatian mitra dakwah agar cinta terdapat dakwah itu sendiri. Banyak sekali cara yang bisa digunakan agar dakwah menjadi interaktif. Diantaranya adalah dengan humor, kisah-kisah, mengajak dialog mitra dakwah maupun menyelipkan nasyid atau musik di sela-sela dakwah seperti yang sudah diterapkan oleh beberapa pendakwah. Menurut Wulandari dan Aliyuddin, berdakwah menggunakan media kesenian termasuk nasyid merupakan kebutuhan primer yang sifatnya mendesak (Wulandari & Aliyuddin, 2019). Hal tersebut dikarenakan musik memiliki daya tarik yang memadukan nada dalam urutan dan kombinasi sehingga menghasilkan suara yang memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain (Rahwan & Baharun, 2022).

Contoh figur yang menerapkan dakwah interaktif seperti nasyid diantaranya adalah Ning Umi Laila. Pendakwah yang masih terbilang muda tersebut baru-baru ini dikenal oleh kalangan masyarakat luas dikarenakan dakwahnya yang seringkali menyelipkan lagu sebagai korelasi dari materi dakwah yang sedang disampaikan. Dalam menyampaikan dakwanya, Ning Umi Laila biasanya menggunakan bahasa Jawa halus. Disamping itu, penyampaian dakwah dengan bahasa dan analogi sederhana kemudian disertai dengan guyonan menjadikan dakwahnya sangat interaktif sehingga banyak diminati oleh masyarakat luas, ditinjau dari platform digital yang dimiliki oleh ning umi laila

Melihat tantangan dakwah yang semakin banyak dikarenakan tuntutan zaman, terlebih lagi minat masyarakat terhadap dakwah dan semua yang bersifat keagamaan semakin menurun terutama dari kalangan pemuda. Maka perlu adanya inovasi dakwah untuk menarik minat masyarakat dalam mendengarkan dakwah, dengan begitu peneliti tertarik dengan dakwah yang dilakukan oleh Ning Umi Laila mengenai metode yang digunakan dengan tinjauan perspektif jum'ah amin. Hal tersebut yang menjadikan penelitian tentang "Metode dakwah bermusik Ning Umi Laila" ini sangat penting untuk diteliti dan dibahas secara mendalam.

METODE

Dalam menyajikan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai upaya mengurai dan menjelaskan fenomena dan problematika dalam berdakwah. Creswell menjelaskan terdapat lima pendekatan dalam melakukan penelitian yaitu Biografi, Fenomenologi, Grounded-theory, Ethnografi dan Studi Kasus Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan

tujuan mengeksplorasi kasus tertentu berdasarkan data-data dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu *Ning Umi Laila*, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini peneliti dapatkan melalui beberapa artikel, website, dan dari akun-akun sosial media yang dimiliki oleh *Ning Umi Laila* seperti Youtube, Facebook, TikTok dan Instagram.

Prosedur Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan Observasi pada media sosial serta wawancara langsung dengan *Ning Umi Laila*, kemudian peneliti menganalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini setelah itu memverifikasi data yang sudah di peroleh.

Biografi *Ning Umi Laila*

Ning Umi Laila merupakan salah seorang pendakwah kelahiran 2003 yang memiliki nama lengkap *Umi Lailatul Rahmah*. Awal kiprahnya di bidang dakwah merupakan salah satu bentuk baktinya kepada orang tua, terutama kepada ayahnya yang juga berprofesi sebagai seorang pendakwah. Ayah beliau bernama K.H. Edy Rahmatullah yang merupakan seorang pimpinan Pondok Pesantren *Rahamtullah* Surabaya. Pendakwah yang berasal dari Surabaya tersebut, saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dakwah *Ning Umi Laila* di masa remaja ini menjadi viral dan banyak diminati oleh masyarakat terutama para remaja, karena ia merupakan sosok pendakwah yang masih muda dan memiliki kekhasan di dalam berdakwah. *Ning Umi Laila* ketika berdakwah biasanya menggunakan nasyid sebagai korelasi dalam menyampaikan materi dakwahnya. Dakwah dengan nasyid merupakan salah satu kelebihan atau ciri khas yang dimiliki oleh *Ning Umi Laila*, karena sejak masih kecil sudah bergelut di bidang tarik suara. Dakwahnya semakin menarik, terlebih lagi ketika dibarengi dengan humor-humor. Melalui metode dakwah tersebut membuat mitra dakwah tertarik dengan penyampaian dakwahnya.

Metode Dakwah

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos*, yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Sri Hastjarjo, 2007). Dalam bahasa arab metode berasal dari kata *manhaj/thariqot* yang memiliki arti tatacara (Syaeftuddin, 2018). Sedangkan metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengajarkan cara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan dengan

hasil yang efektif dan efisien. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode dakwah yang diterapkan oleh da'i dalam pelaksanaan dakwah tentunya akan sangat menentukan hasil akhir dari dakwah (Al-Anshori & Fattah, 2018).

2. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan salah satu ajaran di dalam agama Islam yang memiliki makna mengajak dan menyeru manusia menuju kepada kebaikan. Ali Mahfudz mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Hidayah al-Mursyidin*, bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebajikan, mengikut petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mahfudz, 1952). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah keadaan kepada situasi yang lebih baik kepada yang sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 2002).

Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha meningkatkan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju ke arah yang lebih luas, terlebih lagi pada masa sekarang ini, dakwah lebih berperanan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Pengertian Metode Dakwah

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, yaitu:

- a. Al-Bayanuni mengemukakan (*asalib al-da'wah*) yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah (Al-Bayanuni, 2001).
- b. Said bin Ali al-Qahthani mengemukakan (*Uslub*) metode adalah Ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya .
- c. 'Abd al-Karim Zaidan mengemukakan (*uslub al-da'wah*) Ilmu yang terkait dengan cara melancarkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Zaidan, 2002).

Metode dakwah merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendakwah dalam berdakwah kepada mitra dakwahnya. Keberhasilan dan kesuksesan suatu dakwah sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode dakwah. Meskipun pesan dakwah yang disampaikan cukup baik, akan tetapi jika tidak dibarengi dengan pemilihan metode yang benar maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal (Salmadanis, 2002).

4. Macam-macam Metode Dakwah

Di Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa metode dalam berdakwah adalah: *Bil Hikmah, Mauidzah Hasanah* dan *Mujadalah*. Sebagaimana yang termuat di dalam Q.S An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

a. Metode Bil Hikmah

Kata *hikmah* bisa diartikan adil, ilmu, kesabaran dan kebenaran (Al-Bayanuni, 2001). *Al-Hikmah* sendiri merupakan perpaduan anatar keluasan ilmu yang dimiliki dengan latihan dan juga pengalaman. Dari perpaduan tersebut akan melahirkan sosok yang bijaksana di dalam memberikan sebuah arahan dan nasihat.

Berdasarkan pemaknaan di atas, metode dakwah *Bil Hikmah* adalah ajakan kepada jalan Allah dengan menggunakan kebijaksanaan. Sehingga jika melihat lebih luas lagi, seorang pendakwah seharusnya memiliki kedalaman ilmu agama dan keindahan budi pekerti yang menjadikan dirinya sebagai pantuan yang layak diikuti oleh masyarakat (Fadhullah, 1997).

Dalam kitab *Fî Dhilâl al-Qur’ân*, Sayid Qutub menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang harus diperhatikan di dalam menggunakan metode *Al-Hikmah*:

- 1) Keadaan dan situasi mitra dakwah; Kondisi ekonomi, strata pendidikan dan budaya mitra dakwah.
- 2) Tingkat materi dakwah yang disampaikan tidak memberatkan mitra dakwah. Karena agama Islam hikaknya memudahkan tidak menyulitkan
- 3) Perumusan metode yang tepat sesuai dengan kondisi mitra dakwah (Sayyid Qutub, 1967).

b. Metode Mauidzah Hasanah

Kata *Mauidzah Hasanah* bisa diartikan dengan perkataan yang baik. Akan tetapi, beberapa ulama’ seperti Ibnu Manzur megartikan *Mauidzah Hasanah* sebagai upaya untuk memberikan nasihat dan juga peringatan yang bisa menyentuh hati (Manzhur, 1990).

Berdasarkan pemaknaan di atas, *Mauidzah Hasanah* merupakan metode yang menggunakan kelembutan di dalam tutur kata dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang pendakwah yan menggunakan metode *Mauidzah Hasanah* menghindari kekerasan, permusuhan dan juga egoisme di dalam dirinya sendiri.

Metode *Mauidzah Hasanah* selanjutnya bisa dilakukan dengan cara berikut ini:

- 1) Menggunakan bahasa yang relevan: Yaitu bahasa yang sesuai dan dapat dengan mudah di mengerti oleh mitra dakwah
- 2) Memberikan nasihat dan wasiat: Yaitu arahan dan juga petunjuk kepada mitra dakwah dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati

- 3) Memberikan peringatan dan kabar gembira: Yaitu kabar tentang balasan yang akan didapatkan apabila melakukan suatu perbuatan.

c. Metode Mujadalah

Kata *Mujadalah* bisa diartikan dengan berdebat atau bantahan. Metode *Mujadalah* merupakan aktivitas dakwah yang ditempuh dengan melakukan diskusi atau berdebat dengan argumentasi yang kuat. Meskipun demikian, ketika melakukan diskusi harus tetap menggunakan bahasa yang baik dan jauh dari kekerasan dan penganiayaan. Karena pada hakikatnya tujuan melakukan diskusi adalah untuk mendapatkan kebenaran dengan menggunakan argumentasi yang kuat (Fadhullah, 1997).

Seiring dengan perkembangan zaman, pola pemikiran dan juga ilmu bekembang pesat. Terutama bagi kaum terpelajar yang cenderung untuk menolak ajaran-ajaran yang tidak rasional. Oleh karena itu, metode *Mujadalah* akan sangat ditentukan dengan kapasitas keilmuan seorang pendakwah.

Menurut syaikh Yusuf Al-Qordowi, Seorang pendakwah harus memiliki ilmu pengetahuan seputar:

- 1) Pengetahuan agama seputar Al-Qur’an, hadis dan fiqih
- 2) Pengetahuan tentang sejarah
- 3) Pengetahuan tentang bahasa dan sastra
- 4) Pengetahuan seputar humaniora seperti ilmu jiwa dan sosiologi
- 5) Pengetahuan kontemporer
- 6) Pengetahuan tentang fakta kehidupan (Qardhawy, 1983)

Berdakwah menggunakan Nasyid

Najah Horesah Baharom dalam buku Kamus Dewan mengatakan, bahwa *nasyid* adalah lagu (biasanya dinyanyikan secara berkelompok) yang berisi seni kata yang bernuansa Islam. *Nasyid* adalah kesenian dengan unsur-unsur nuansa Islam yang berasal dari Timur Tengah dan tersebar ke Nusantara bersamaan datangnya Islam (Baharom, 2007).

Aziz Deraman menjelaskan, bahwa *nasyid* dijadikan sebagai ucapan yang berasal dari pada kata dasar *nasyada* yang bermakna, menyampaikan berita atau memberi informasi, menyeru, dan mengingatkan para pendengar (Deraman & Mohammad, 1994). *Nasyid* juga dimaknai sebagai satu-satu rangkap puisi atau menyampaikan bait-bait sajak dalam bentuk nyanyian atau lagu. *Nasyid* bertujuan memuji Nabi Muhammad SAW, menceritakan akhlak yang baik dan mengingatkan para pendengarnya supaya taat kepada perintah Allah SWT.

Setiap aktivitas dakwah memerlukan strategi dan metode dalam penyampaiannya, sehingga tujuan dakwah yang diharapkan dapat tercapai. Dalam memilih strategi dan metode dakwah, *nasyid* menjadi salah satu pilihan beberapa individu yang

menjadikan nasyid sebagai media dakwah. Setelah dikaji dan dianalisis, ternyata antara dakwah dan nasyid mempunyai hubungan yang erat walaupun dari sudut artinya berbeda, tetapi keduanya mempunyai tujuan yang sama. Garis penghubung antara dakwah dan nasyid dapat dilihat dari peranan nasyid itu sendiri, yaitu lirik lagu nasyid dapat dijadikan sebagai pesan dakwah yang berkesan, selain itu juga nasyid dapat dijadikan sebagai media dakwah dan salah satu metode dakwah yang di anggap berkesan pada masa kini. Hal ini seperti dakwah yang dibawakan oleh *Ning Umi Laila* ketika berdakwah kepada mitra dakwah.

Prinsip Dakwah Syaikh Ali Jumu'ah Amin

Menurut Syaikh Jum'ah Amin terdapat 10 prinsip-prinsip di dalam berdakwah (Amin, 1999).

1. Memberi keteladanan sebelum berdakwah

Berdakwah memang sudah seharusnya dimulai dari diri sendiri, oleh karena itu akan menjadikan seseorang yang menyeru di jalan Allah untuk senantiasa melakukan evaluasi dan upaya untuk memperbaiki diri sendiri. Rasulullah dalam mengemban amanah yang begitu besar, dalam mereformasi akhlak manusia yang sudah mulai tenggelam dalam kebinasaan tidak terlepas dari akhlak beliau yang begitu mulia. Sehingga sangat penting sekali bagi pendakwah untuk memberikan contoh ataupun keteladanan kepada mitra dakwahnya.

2. Mengikat hati sebelum menjelaskan.

Diantara cara seorang pendakwah untuk mengikat hati mitra dakwahnya adalah dengan kelembutan dan kasih sayang. Menyampaikan ilmu agama merupakan hal yang penting, akan tetapi mengikat hati mitra dakwah merupakan hal yang lebih penting. Sehingga dapat dakwah dapat diterima dengan mudah dan memberikan kesan yang positif.

3. Mengenalkan sebelum memberi beban

Fase pengenalan merupakan fase yang penting dalam berdakwah. Apabila agama Islam dikenalkan dengan baik secara fitrah manusia mitra dakwah akan dengan mudah menerima ajaran Islam. Akan tetapi, seringkali agama Islam dipandang sebagai agama kejam dengan adanya peperangan, hukum *qisas*, *diyat* dan lain sebagainya. Sehingga, mengenalkan agama Islam dengan benar tidak akan membuat mitra dakwah takut dan menghindari Islam.

4. Bertahap dalam pembebanan

Rasulullah dalam menyampaikan agama Islam tidak serta merta memberikan legitimasi bahwa minum-minuman keras hukumnya haram. Begitu juga dalam hal menikahi lebih dari 4 perempuan dan sebagainya. Proses yang bertahap dalam berdakwah akan sangat berpengaruh kepada mitra dakwah. Oleh karena itu, seorang pendakwah dituntut tidak hanya memiliki ilmu yang luas akan tetapi juga harus memiliki kesabaran.

5. Memudahkan, bukan menyulitkan

Agama Islam sejatinya adalah agama yang sangat memudahkan pemeluknya dalam menjalankan syariat. Sebagaimana seorang musafir di perbolehkan untuk mengqosor dan menjama' shalatnya, Seseorang yang sedang sakit diberikan kemudahan untuk shalat dengan cara duduk, seorang yang sedang dalam keadaan kelaparan dan tidak menemukan makanan yang halal diberikan kemudahan untuk memakan makanan yang haram.

6. Masalah yang pokok sebelum yang kecil

Rasulullah ketika mengutus Muadz Bin Jabal menuju ke Yaman, pesan yang beliau samapaikan adalah agar mengenalkan agama Islam dengan bertauhid kepada Allah. Rasulullah menyampaikan bahwa kunci untuk memasuki agama Allah adalah syahadat. Setelah kalimat tauhid dikenalkan kepada mitra dakwah kemudian dilanjutkan dengan ajaran-ajaran yang lain.

7. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman

Kesan pertama yang diberikan seorang pendakwah akan sangat berpengaruh kepada mitra dakwah. Para pendakwah seharusnya memberikan motivasi, arahan dan kabar gembira kepada mitra dakwah sebelum memberikan peringatan. Sehingga, agama Islam tidak dipandang dengan agama yang penuh ancaman dan intimidasi. Ketika sudah mengikat hati mitra dakwah, secara bertahap memberikan pembebanan dan juga peringatan kepada mitra dakwah apabila melakukan kesalahan.

8. Memberi pemahaman bukan mendikte

Seorang pendakwah dituntut untuk memiliki keluasan ilmu dan keindahan budi pekerti. Hal tersebut hanya akan didapatkan apabila seorang pendakwah mempelajari Islam dengan luas dan mendalam. Sehingga dakwah tidak hanya berkesan sebagai aktivitas pemindahan informasi akan tetapi lebih dari itu dakwah merupakan proses transformasi ilmu yang menjadikan mitra dakwah termotivasi untuk melakukan kebaikan.

9. Mendidik, bukan menelanjangi

Dalam berkomunikasi dengan mitra dakwah baik itu dalam rangka memberikan saran ataupun kritikan terdapat rambu-rambu yang harus dipatuhi. Seperti tidak mengkritik di khalayak umum, karena hal tersebut akan membuat mitra dakwah merasa kesalahannya dilihat oleh banyak orang.

10. Muridnya guru, bukan muridnya buku

Di antara kesalahan besar seorang pendakwah adalah hanya menjadikan buku sebagai rujukan. Sehingga seringkali memahami segala sesuatu yang dibaca dengan cara tekstual. Seorang pendakwah seharusnya tetap berguru kepada ahli dalam bidang yang ditekuni. Hal tersebut secara langsung dicontohkan oleh Rasulullah ketika di jarkan oleh malaikat Jibril tentang islam, iman dan ihsan.

HASIL

Kesuksesan dakwah akan sangat berpengaruh oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan mitra dakwah. Kompleksnya permasalahan dakwah yang di hadapi saat ini menjadikan seorang

pendakwah harus memiliki inovasi dan kreatifitas. Sehingga, Syaikh Jum'ah Amin menawarkan sepuluh prinsip yang akan membantu pendakwah untuk mencapai tujuannya. Setelah melakukan wawancara bersama Ning Umi Laila kemudian di padukan dengan hasil analisis melalui beberapa video beliau. Penelitian ini akan membahas enam diantara sepuluh prinsip dakwah Syaikh jum'ah Amin. Di antaranya adalah: 1) Bertahap dalam pembebanan, 2) Memudahkan bukan menyulitkan, 3) Masalah yang pokok bukan yang kecil, 4) Membesarkan hati sebelum memberikan ancaman, 5) Memberi pemahaman bukan mendikte, 6) Muridnya guru bukan muridnya buku.

A. Memberikan Perintah Secara Bertahap

Tahapan-tahapan dalam berdakwah merupakan sebuah proses yang sangat penting. Sebagaimana Rasulullah juga bertahap dalam mengharamkan syariat Islam seperti khamr. Ning Umi Laila tidak langsung memerintahkan agar mitra dakwahnya meninggalkan artis-artis yang mudharatnya bisa mencelakakan di akhirat. Akan tetapi, beliau menyampaikan bahwa seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dia cintai. Maka jika mencintai Nabi Muhammad yang sudah jelas surganya kita akan bisa selamat di akhirat nanti.

Dalam akun youtube yang diunggah oleh chanel Sayyid Ali Zainal Abidin beliau menjelaskan "Nah, ketika sudah meninggal nanti. Kita akan dikumpulkan bersama orang-orang yang kita cintai. Jika cinta sama artis-artis atau tokoh yang lain yang tidak jelas surganya. Surga kita juga akan tidak jelas. Akan tetapi jika cinta sama nabi Muhammad yang surganya sudah jelas in sya Allah kita juga akan bersama di surganya Allah bersama nabi Muhammad." (Abidin, 2022)

B. Memberikan Kemudahan, Tidak Mempersulit

Rasulullah dalam mengemban risalah dakwah penuh dengan kasih sayang dan keindahan. Agama Islam sendiri memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan yang dihadapi. Sebagaimana yang Allah sebutkan di dalam Q.S Al-Baqarah:185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran"

Dalam dakwahnya Ning Umi Laila juga memberikan kemudahan kepada mitra dakwahnya. Sebagaimana di dalam Akun Youtubue Baharuddin, Ning Umi Laila ketika menjelaskan tentang urgensi dari shalat lima waktu sesuai dengan ajaran Islam untuk memudahkan (Ahmad, 2022).

"Shalat lima waktu itu adalah perintah yang hukumnya wajib, tidak boleh ditinggalkan. Kalau ada orang yang alasannya tidak shalat karena tidak punya mukenah, orang tersebut boleh menggunakan pakaian biasa yang penting menutup aurat. Jikapun seandainya dalam keadaan yang benar-benar tidak ada dia boleh shalat

menggunakan pakaian biasa meskipun tidak menggunakan mukenah, asal syaratnya benar-bener dia tidak punya sama sekali"

"Kondisi yang lain juga, seandainya orang tersebut dalam kondisi sakit dan tidak bisa berdiri orang tersebut diperbolehkan untuk duduk. Jika tidak bisa duduk maka diperbolehkan untuk shalat dalam keadaan tidur"

C. Menjelaskan Yang Pokok Sebelum Yang Detail

Dalam beberapa video ceramah Ning Umi Laila, biasanya sebelum menuju pesan yang akan disampaikan, beliau menjelaskan tentang niat. Karena niat merupakan salah satu amalan hati yang akan menentukan diterima atau ditolakny suatu amal perbuatan. Sebagaimana para ulama dalam menyusun kitab-kitabnya biasanya mengawali dengan pembahasan seputar bab niat.

D. Membesarkan Hati Sebelum Memberikan Peringatan

Membesarkan hati mitra dakwah sebelum memberikan peringatan bertujuan untuk mengikat hati mitra dakwah. Sebagaimana dakwah disampaikan secara bertahap, tahapan pertama dalam berdakwah adalah dengan mengikat hati orang yang didakwahkan. Dalam ceramahnya yang diupload oleh chanel Sayyid Ali Zainal Abidin, beliau menjelaskan agar menggunakan waktu untuk memperbanyak ibadah. Akan tetapi, beliau tidak langsung memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang manfaatnya tidak ada di dunia ini. Melainkan beliau terlebih dahulu menjelaskan.

"Tapi saya yakin, orang-orang yang ada di sini adalah orang-orang penduduk ahli surga. Tapi itu saja, jika kalian mau menjadi penduduk ahli surga. Syaratnya adalah dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Bagaimana cara melihatnya? Coba perhatikan! lebih banyak mana antara main Hp dengan baca Al-Qur'an? lebih banyak mana amalan dunianya atau akhiratnya? (Abidin, 2022)"

E. Memberikan Pemahaman Bukan Mendikte

Dalam menyampaikan dakwahnya, Ning Umi Laila biasanya menggunakan analogi-analogi sederhana untuk mempermudah mitra dakwah memahami pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, beliau sebelum melakukan dakwah menyiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Setelah itu, upaya dalam memaksimalkan tersampainya pesan dakwah tersebut kepada mitra adalah dengan menggunakan guyonan dan juga nasyid sebagai korelasi dari apa yang beliau sampaikan.

Dalam sebuah podcast yang diadakan oleh "Rumah cerita" beliau menuturkan tentang sebuah cerita yang paling berkesan dalam menjalani dakwahnya (Official, 2022).

"Pernah ada orang yang bisa dibilang ngefans banget. Sampai orang tersebut sering mengirimkan barang-barang atau hadiah begitu. Akan tetapi, setelah sekian lama ternyata baru tau kalo orang tersebut ternyata agamanya Kristen. Salah satu

alasannya kenapa orang tersebut suka ngasih hadiah karena katanya dia suka dengan ceramah saya yang santai dan disampaikan dengan sederhana. Dengan izin Allah, saya datang ke rumahnya di Semarang dan akhirnya memutuskan untuk menjadi muallaf meskipun sempat di tentang oleh keluarga besarnya”.

F. Belajar Kepada Guru, Bukan Kepada Buku

Dalam perjalanan dakwah *Ning Umi Laila*, tidak langsung menjadikan beliau sebagai sosok yang seperti saat ini. Secara latar belakang pendidikan *Ning Umi Laila* sudah mondok sejak masih kecil di beberapa pondok pesantren seperti ponpes Mambaul Ihsan Sidayu, ponpes Mambaul Shalihin, ponpes Sunan Kali Jaga, Simo dan saat ini sedang menempuh studi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Sosok figur dalam berdakwah yang beliau jadikan panutan adalah ayah beliau sendiri, karena ayah beliau juga seorang pendakwah yang selalu memberikan motivasi dan arahan ketika *Ning Umi Laila* mendapatkan tantangan maupun ujian baik dalam hal dakwah maupun masalah dalam semua ranah kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas. Terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil.

1. *Ning Umi Laila* merupakan sosok pendakwah yang masih terbilang muda. Akan tetapi kiprahnya di bidang dakwah banyak dimintai oleh masyarakat. Kesuksesan dakwahnya tidak terlepas dari orang tuanya yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam setiap langkah dakwahnya.
2. Metode dakwah *Ning Umi Laila* termasuk menjadi daya tarik untuk mitra dakwah. Dalam berdakwah biasanya *Ning Umi Laila* menggunakan bahasa jawa halus atau kromo. Selain itu, beliau juga biasanya menyelipkan humor dan juga *nasyid* sebagai sarana mempermudah mitra dakwah untuk menerima pesan dakwahnya.
3. Dari sepuluh prinsip dakwah yang disampaikan oleh Syaikh Jum'ah Amin, peneliti menemukan enam prinsip yang sudah ada di dalam pribadi *Ning Umi Laila*. Diantaranya adalah: a) Bertahap dalam pembebanan, b) Memudahkan bukan menyulitkan, c) Masalah yang pokok bukan yang kecil, d) Membesarkan hati sebelum memberikan peringatan, e) Memberikan pemahaman bukan mendikte, f) Muridnya guru bukan muridnya buku

SARAN

Setelah melakukan analisis berdasarkan data-data di atas, Terdapat beberapa saran yang peneliti tulis, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan enam dari sepuluh prinsip dakwah

yang disampaikan oleh Syaikh Jum'ah Amin. Harapannya kedepan, terdapat penelitian yang bisa menemukan sepuluh dari prinsip dakwah tersebut.

2. *Ning Umi Laila* merupakan yang baru dikenal di dunia dakwah. Selama ini, peneliti masih belum menemukan satupun penelitian seputar *Ning Umi Laila*. Padahal dakwahnya terbilang menarik dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Harapannya kedepan, akan ada penelitian lanjutan yang bisa membedah dakwah beliau dari segi bahasa, pendekatan ataupun perspektif yang berbeda, sehingga memperkaya referensi keilmuan seputar dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdidin, S. A. Z. (2022). Ceramah Lucu *Ning Umi Laila* Terbaru Oktober 2022/21 Robiul Awwal 1444 H. <https://www.youtube.com/watch?v=2fLLtJ33YTU>
- Ahmad, B. (2022). Pengajian *Ning Umi Laila* Viral. https://www.youtube.com/watch?v=Giwg_Vz6j1E
- Al-Anshori, M. Z., & Fattah, A. (2018). Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Islam Pada Masyarakat Ahmad. *Jurnal An-Nashihah*, 12(2), 92.
- Al-Bayanuni, M. A. A.-F. (2001). *Al-Madkhol ila 'ilmi Da'wah*. Dar Ar-Risalah Al-'Alamiah.
- Amin, J. (1999). *Ad-Da'wah Qawaid wa Ushul*. Darud Da'wah.
- Baharom, N. H. (2007). *Kamus Dewan. Dewan Bahasa dan Pustaka*.
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*.
- Deraman, A., & Mohammad, W. R. W. (1994). *Muzik Dan Nyanyian Tradisi Melayu*. Fajar Bakti.
- Fadhullah. (1997). *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*. Lentera.
- Lesmana, L. A. (2015). Implementasi Dakwah Islam melalui Media Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3376>
- Mahfudz, A. (1952). *Hidayah al-Mursyidin*. Dar Kutub al-Arabiyyah.
- Manzhur, I. (1990). *Lisân al-Arab (VII)*. Dâr al-Shadir.
- Official, T. (2022). Jadi orang baik itu mudah, yang susah menjadi orang yang bermanfaat. <https://www.youtube.com/watch?v=VBnhMt gipn0>
- Qardhawiy, Y. (1983). *Tsaqafah al-Da'iyah*. Media Dakwah.
- Rahwan, & Baharun, M. (2022). Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam Pandangan Syafi'iyah. *Maddah*, 4(2), 2.
- Rizal, N. (2012). Kedudukan Seni Dalam Islam. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqafa*, 1(1), 1-8.

- Rodiyah. (2017). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kajian Keilmuan Dakwah. *El-Afkar*, 6(11), 24-27.
- Salmadanis. (2002). Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an. The Minangkabau Fondation.
- Sayyid Qutub. (1967). *Fî Dhilâl al-Qur'ân*. Dâr Ihya al-Turats al-Arabi.
- Shihab, Q. (2002). Membumikan al-Qur'an. Lentera Hati.
- Sri Hastjarjo. (2007). Teknologi Digital dan Dunia Penyiaran. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 35-41.
- Syaefuddin, M. (2018). Gerakan Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi Dan Metode Dakwah Kh Habib Lutfi Pekalongan). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 221.
- Wulandari, T. S., & Aliyuddin, M. (2019). Musik Sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran*, 4(4), 449.
- Zaidan, A. K. (2002). *Ushuld Dakwah*. Ar-Risalah.